

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bertambahnya jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah menyebabkan peningkatan permintaan daging di pasar. Seiring dengan hal tersebut, kesadaran masyarakat tentang pentingnya protein hewani, khususnya dari daging sapi, memberikan peluang bagi pelaku usaha ternak sapi potong untuk meningkatkan produksi mereka demi memenuhi kebutuhan pangan hewani. Data dari Kemenko Perekonomian per 22 Mei 2023 menjelaskan, proyeksi kebutuhan daging sapi dan kerbau tahun 2023 berjumlah 816.790 ton naik dari tahun 2022 sebesar 736.662 ton (naik 9,81%), sedangkan produksi daging sapi dan daging kerbau dalam negeri sebanyak 442.690 ton yang juga naik dari 389.668 ton di tahun 2022. Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak Kementan, Agung Suganda menyebutkan ketergantungan impor Indonesia mencapai di atas 40%. Jumlah sapi yang dipotong rata-rata setiap tahun adalah 2,5 juta ekor di mana pada saat Idul Adha saja ternak sapi yang dipotong mencapai rata-rata per tahun sebanyak 650.000 ekor. Jika populasi ternak sapi dan kerbau di dalam negeri dapat ditingkatkan maka, pada tahun 2026 impor daging sapi dari luar negeri hanya sekitar 10% saja. Solusi yang dapat diterapkan terkait keadaan ini adalah dengan meningkatkan budidaya ternak sapi potong.

Tantangan muncul dengan semakin banyaknya peralihan lahan hijauan pakan menjadi lahan perkebunan, yang menghambat peningkatan populasi ternak. Maka dari itu hal yang dapat dilakukan yaitu melakukan budidaya dibawah kebun sawit. Sejalan dengan itu, pemerintah mendukung para peternak sapi integrasi kelapa sawit melalui

peraturan menteri pertanian No. 105 Tahun 2014 tentang integrasi usaha perkebunan kelapa sawit dengan budidaya sapi potong, yang menyatakan bahwa integrasi usaha sapi-sawit adalah penyatuan usaha Perkebunan dengan usaha budidaya sapi potong pada lahan Perkebunan kelapa sawit. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan populasi ternak potong untuk mencapai swasembada daging di Indonesia. Selain itu, kegiatan ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian para pelaku usaha pemeliharaan sapi potong.

Pengembangan peternakan sapi melalui integrasi dengan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko memiliki potensi yang dapat diterapkan. sebagai pusat perkebunan kelapa sawit di Bengkulu Utara dengan total luas perkebunan kelapa sawit mencapai 108.938 Ha, dan 3.625 Ha di antaranya adalah luas kebun kelapa sawit yang terdapat di Kecamatan Kota Mukomuko, seperti yang dilaporkan oleh (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, 2022). Ketersediaan lahan perkebunan kelapa sawit yang luas ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan jumlah populasi sapi di Kabupaten Mukomuko. Pada tahun yang sama, data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko juga mencatat bahwa populasi sapi di Kabupaten Mukomuko mencapai 32.289 ekor, dengan sekitar 2.649 ekor di antaranya merupakan populasi sapi potong di Kecamatan Kota Mukomuko (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, 2022).

Konsep menggabungkan usaha pembiakan sapi potong dapat mengatasi permasalahan kelangkaan lahan. Berkat luasnya lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko memungkinkan penerapan Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit (SISKA) secara efektif. Pengembangan ternak sapi

dan pemanfaatan limbah kelapa sawit oleh peternak masih belum optimal, karena terkait dengan kurangnya pengetahuan dalam pemeliharaan sapi, serta masih ada yang memelihara sapi dengan mencari rumput hijau secara tradisional dan belum memanfaatkan pelepah dan daun kelapa sawit sebagai pakan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana integrasi sapi dengan kelapa sawit dilaksanakan dan mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh dari usaha integrasi ternak sapi dan kelapa sawit di Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko.

Dalam melaksanakan sistem integrasi sapi dan kelapa sawit ini peternak kota Mukomuko melaksanakan sistem pemeliharaan ternak sapi Bali dengan pola Ekstensif dan Semi intensif. Selama menjalankan sistem ini peternak dapat meningkatkan populasi ternaknya. Namun demikian peternak masih memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaan sistem integrasi tersebut secara optimal seperti; masih rendahnya pengetahuan akan budidaya sapi, belum adanya upaya pengolahan kotoran ternak sapi sebagai pupuk organik, dan belum mengetahui besarnya potensi ekonomi yang diperoleh dari integrasi ternak sapi dengan kelapa sawit, petani di Kecamatan Kota Mukomuko masih bertumpu pada berkebun kelapa sawit sebagai salah satu sumber utama mata pencaharian, dan menganggap usaha ternak sapi yang mereka jalankan sebagai usaha sampingan, sehingga belum bisa mendapatkan hasil atau keuntungan yang optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Integrasi Usaha Ternak Sapi dan Kelapa Sawit di Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu”**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil Berdasarkan uraian diatas yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan integrasi sapi dengan kelapa sawit yang dilakukan peternak di Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko.
2. Seberapa besar Pendapatan yang diperoleh dari usaha integrasi ternak sapi dan kelapa sawit Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan integrasi ternak sapi dengan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko.
2. Mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh dari usaha integrasi ternak sapi dan kelapa sawit Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitan ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam pelaksanaan integrasi ternak sapi dengan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko. Hal ini dapat membantu para petani atau praktisi pertanian dalam merencanakan dan melaksanakan sistem integrasi tersebut dengan lebih efektif.
2. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pihak berwenang dalam merancang kebijakan pertanian yang mendukung integrasi ternak sapi dengan tanaman kelapa sawit.